

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Kurikulum Program Takhassus Di Pondok Pesantren Abu Daiman

Perencanaan kurikulum diatur dan dibuat oleh suatu lembaga untuk mencapai suatu tujuan pendidikan, dimana pendidikan akan berjalan dengan baik dengan suatu perencanaan yang telah diatur oleh sebuah lembaga pendidikan, perencanaan tersebut dibuat untuk memaksimalkan proses dan pelaksanaan pembelajaran agar mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. begitupun perencanaan di PP. Abu Daiman.

Hal dasar yang harus dilakukan oleh sebuah lembaga yaitu menyusun perencanaan kurikulum bagaimana memutuskan tujuan dan cara untuk mencapainya. Dalam perencanaan, pemangku kebijakan dalam sebuah lembaga memutuskan, “apa yang harus dilakukan, kapan melakukannya, bagaimana melakukannya, dan siapa yang melakukannya”. Jadi, perencanaan adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan pmutusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa. Perencanaan yang baik dapat dicapai dengan mempertimbangkan kondisi di waktu yang akan datang dalam mana perencanaan dan kegiatan yang diputuskan akan dilaksanakan, serta periode sekarang pada saat rencana dibuat.

Perencanaan merupakan suatu proses yang tidak berakhir bila

rencana tersebut telah ditetapkan, rencana harus diimplementasikan. Setiap proses implementasi dan pengawasan, rencana awal yang telah dirancang mungkin memerlukan modifikasi agar tetap berguna. “perencanaan kembali” kadang-kadang menjadi kunci pencapaian sukses akhir. Oleh karena itu setiap perencanaan yang telah dibuat harus mempertimbangan kebutuhan *fleksibilitas*, agar mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi baru secepat mungkin.¹

Perencanaan kurikulum merupakan bagian dari upaya perwujudan sebuah ide-ide tentang pengembangan kurikulum. Perencanaan memegang peran penting terhadap optimalisasi hasil dari sebuah proses pengembangan kurikulum. Apabila perencanaannya baik maka baik pula hasilnya, dan sebaliknya apabila perencanaannya tidak baik maka entu dihasilkan sebuah kurikulum yang tidak sistematis, tidak relevan, dan tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan masyarakat dan teknologi.

Dalam membuat sebuah perencanaan terhadap kurikulum, banyak hal yang harus dipertimbangkan secara matang, diantaranya adalah bagaimana kita melakukan manajemen atau pengelolaan terhadap perencanaan kurikulum itu sendiri. pengelolaan terhadap perencanaan kurikulum sangat bergantung pada kemampuan manusia sebagai pengelolanya. Apabila pengelola perencanaan kurikulum ini dilaksanakan oleh seorang profesional, akan dihasilkan sebuah *master plan* kurikulum

¹ Bisri Mustofa, *Pendidikan Manajemen*, (Jakarta: PT. Multi Kreasi Satudualapa), 2010, 52.

yang siap diujicobakan ataupun diterapkan pada sasaran yang telah ditetapkan.²

Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa. Pada perencanaan kurikulum minimal ada lima hal yang mempengaruhi, yaitu filosofi, *content*/materi, manajemen pembelajaran, pelatihan guru, dan sistem pembelajaran. Perubahan tingkah laku yang dimaksud adalah perubahan ke arah yang lebih baik. perilaku berdasarkan pada proporsi bahwa semua yang dilakukan organisme termasuk tindakan, pikiran, atau perasaan dapat dan harus dianggap sebagai perilaku. Perilaku demikian dapat digambarkan secara ilmiah tanpa melihat peristiwa fisiologis internal atau konstruk hipotesis seperti pikiran.

Prakiraan dalam perencanaan kurikulum berarti upaya untuk memproyeksikan kebutuhan masa depan dengan berpijak pada saat ini dan menjadi masa lalu sebagai cermin. Melalui prakiraan, kurikulum yang dihasilkan betul-betul sesuai dengan apa yang diharapkan oleh semua pihak, yaitu sekolah, peserta didik, orang tua, masyarakat, dan pemerintah.³

Menurut G.R. Terry perencanaan merupakan proses penyusunan berbagai keputusan untuk mengendalikan masa depan yang telah

² Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 80.

³ Teguh Triyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2015). 6.

ditentukan. Juga seorang pakar ilmu mendefinisikan perencanaan kurikulum yaitu a). Perencanaan ibarat jembatan yang menghubungkan masa kini dengan masa mendatang, 2). Perencanaan mencakup aneka macam keputusan yang akan dipilih, 3). Hasil perencanaan akan diketahui apabila masa mendatang sudah menjadi sebuah sejarah.⁴

Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam proses perencanaan yaitu seperti berikut ini:

- a. Menentukan tujuan atau serangkaian tujuan, perencanaan dimulai dengan keputusan-keputusan tentang keinginan dan kebutuhan organisasi atau kelompok kerja. Tanpa adanya rumusan tujuan yang jelas, organisasi akan menggunakan sumber dayanya secara tidak efektif.
- b. Merumuskan keadaan saat ini, pemahaman akan posisi lembaga dan pendidikan sekarang dari tujuan yang hendak dicapai atau berbagai sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan, adalah sangat penting, karena rencana dan tujuan menyangkut waktu yang akan datang.
- c. Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan, segala kekuatan dan kelemahan serta kemudahan dan hambatan perlu diidentifikasi untuk mengukur kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan. Untuk itu perlu diketahui lingkungan baik secara intern maupun ekstern yang dapat membantu organisasi atau

⁴ Andang, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2017), 73.

lembaga mencapai tujuannya, atau yang mungkin menimbulkan masalah, walaupun sulit dilakukan namun antisipasi dari sebuah ancaman yang mungkin bisa saja terjadi di waktu mendatang ini adalah bagian esensi dari proses perencanaan.

- d. Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan. Tahap terakhir dari proses perencanaan yaitu meliputi pengembangan berbagai alternatif kegiatan untuk menunjang pencapaian tujuan.⁵

Adapun fungsi perencanaan kurikulum yaitu sebagai berikut :

- a. perencanaan kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen, yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber peserta yang diperlukan, media penyampaiannya, tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, sarana yang diperlukan, dan lain sebagainya dalam rangka mencapai tujuan manajemen organisasi.
- b. Perencanaan kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, yang bertitik tolak dari tujuan pendidikan nasional.
- c. Perencanaan kurikulum harus relevan dengan keadaan masyarakat, tingkat perkembangan, dan kebutuhan anak didik, dan diselaraskan seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Perencanaan kurikulum harus mempertimbangkan efisiensi dan efektivitasnya, yang dimaksud itu adalah efisiensi dalam

⁵ Bisri Mustofa, *Pendidikan Manajemen*, Jakarta: (PT. Multi Kreasi Satudualapa, 2010), 53.

penggunaan dana, waktu, tenaga, dan kebutuhan yang tersedia agar mencapai hasil; yang optimal. Keberadaan fasilitas sekolah, seperti ruangan, peralatan belajar, perpustakaan, harus digunakan secara tepat guna untuk pembelajaran anak didik, demi terciptanya efektivitas / keberhasilan belajar anak didik.⁶

Adapun perencanaan kurikulum program takhassus di Pondok Pesantren Abu Daiman juga memperhatikan beberapa hal yang telah dirumuskan di atas, juga didasarkan pada prinsip-prinsip yang telah ditentukan, antara lain:

- a. Menentukan tujuan, keputusan diambil atas dasar pertimbangan-pertimbangan yang memang dibutuhkan oleh kelompok masyarakat, maka kurikulum yang digunakan dalam program takhassus ini yaitu menggunakan kitab *Nubdzatul bayan* yang berasal dari PP. Mambaul ulum bata-bata. Perumusan kurikulum program takhassus yang digunakan sudah dipikirkan dan sudah melalui musyawarah antara pengasuh, pengurus dan para pengajar.
- b. Perencanaan dibuat melalui musyawarah. PP. Abu Daiman menggunakan kitab *nubdzatul bayan* sebagai kurikulum pada program takhassus sudah mengukur pada keadaan dan kebutuhan masyarakat, begitupun metode yang digunakan juga mengikuti perkembangan zaman.
- c. Selain perencanaan kurikulum yang telah ditetapkan mengikuti

⁶ Arif Munandar, *Pengantar Kurikulum*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 102.

pesantren pusat, juga ada beberapa program ekstrakurikuler masuk pada perencanaan kurikulum hal ini dilakukan untuk menunjang program takhassus agar peserta didik lebih mudah dan cepat tanggap dalam pembelajarannya.

2. Implementasi manajemen kurikulum program takhasus di pondok pesantren abu daiman.

Implementasi kurikulum adalah suatu proses penerapan konsep, ide, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.⁷ Implementasi kurikulum yang diterapkan untuk memaksimalkan pelaksanaan kurikulum dan meningkatkan hasil belajar peserta didik, oleh karena itu pelaksana kurikulum dan penerapannya dapat dilakukan modifikasi, penyesuaian, atau perubahan berdasarkan kondisi, kebutuhan dan tuntutan setempat.

Sedangkan menurut Muhammad Joko Susila bahwa implementasi merupakan suatu penerapan ide-konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Sudjana mengatakan bahwa implementasi (pelaksanaan) dapat diartikan sebagai upaya pimpinan untuk memotivasi seseorang atau kelompok orang yang dipimpin dengan ,menumbuhkan, dorongan atau motivasi dalam d;rinva

⁷ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013), 237.

untuk melakukan tugas atau kegiatan yang diberikan sesuai dengan rencana dalam rangka mencapai tujuan organisasi.⁸

Di pondok pesantren Abu Daiman implementasi manajemen kurikulum program takhassus berpusat pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren pusat yaitu berpedoman pada kitab *Nubdzatul Bayan*. Dimana terdapat beberapa pelaksanaan pembelajaran yang memang mengikuti pondok pesantren pusat.

Selain tahapan perencanaan yang telah ditetapkan baik itu oleh pondok pesantren Abu Daiman maupun yang telah ditetapkan oleh pondok pusat ada tahapan pengorganisasian, tahap pelaksanaan dan yang terakhir yaitu evaluasi.

Pengorganisasian atau organisasi kurikulum adalah struktur program kurikulum yang berupa kerangka umum program-program pengajaran yang disampaikan kepada peserta didik guna tercapainya tujuan pendidikan atau pembelajaran yang ditetapkan.⁹ Sebelum organisasi menentukan tujuan-tujuannya, terlebih dahulu harus menetapkan misi atau maksud dari organisasi.¹⁰

Istilah pengorganisasian mempunyai bermacam-macam pengertian. Istilah tersebut dapat digunakan untuk menunjukkan hal-hal

⁸ Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 189.

⁹ Lismina, *Pengembangan Kurikulum*, (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 76

¹⁰ Bisri Mustofa, Ali Hasan, *Pendidikan Manajemen*, (Jakarta: PT. Multi Kreasi Satudelapan, 2010), 70.

berikut ini.¹¹

- a. Cara manajemen merancang struktur formal untuk penggunaan yang paling efektif sumber daya-sumber daya keuangan, fisik, bahan baku dan tenaga kerja organisasi,
- b. Bagaimana organisasi mengelompokkan kegiatan-kegiatannya, dimana setiap pengelompokkan diikuti dengan penugasan seorang manajer yang diberi wewenang untuk mengawasi anggota-anggota kelompoknya.
- c. Hubungan-hubungan antara fungsi-fungsi, jabatan-jabatan, tugas-tugas dan para karyawan.
- d. Cara dalam mana para manajer membagi lebih lanjut tugas-tugas yang harus dilaksanakan dalam departemen mereka dan delegasikan wewenang yang diperlukan untuk mengerjakan tugas tersebut.

Organisasi kurikulum merupakan asas yang sangat penting bagi proses pengembangan kurikulum dan berhubungan erat dengan tujuan pembelajaran, menentukan isi bahan pembelajaran, menentukan bentuk pengalaman yang akan disajikan kepada terdidik dan menentukan peranan pendidik dan terdidik dalam implementasi kurikulum. Organisasi terdiri dari mata pelajaran tertentu yang secara tradisional bertujuan menyampaikan kebudayaan atau sebuah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus diajarkan kepada peserta didik. Implementasi

¹¹ Ibid, 103.

kurikulum dipengaruhi dan bergantung kepada beberapa faktor terutama guru, kepala sekolah, sarana belajar, dan orang tua murid.¹²

Proses pengorganisasian dapat dilanjutkan dengan tiga langkah prosedur berikut ini.¹³

- a. Perincian seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi.
- b. Pembagian beban pekerjaan total menjadi kegiatan-kegiatan yang secara logik dapat dilaksanakan oleh satu orang. Pembagian kerja sebaiknya tidak terlalu berat sehingga tidak dapat diselesaikan, atau tidak terlalu ringan sehingga ada waktu untuk menganggur, tidak efisien dan terjadi biaya yang tidak perlu.
- c. Pengadaan dan pengembangan suatu mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan para anggota organisasi menjadi kesatuan yang terpadu dan harmonis. Mekanisme pengorganisasian ini akan membuat para anggota organisasi menjaga perhatiannya pada tujuan organisasi dan mengurangi ketidak efisienan dan konflik-konflik yang merusak.

Organisasi merupakan salah satu unsur manajemen yang sangat vital dalam menentukan tercapai atau tidaknya tujuan yang diinginkan oleh suatu pondok pesantren. sebab organisasi merupakan suatu mekanisme atau unsur struktur, yang dengan struktur itu semua subjek dalam lingkungan pesantren yaitu kiai, pengurus/ustadz, dan santri

¹²ibid, 76.

¹³ ibid, 103.

sebagai perangkat lunak, serta sebagai perangkat keras seperti masjid, *majlis ta'lim*, madrasah, sarana dan prasarana lainnya yang semuanya tersebut dapat bekerja efektif dan dapat dimanfaatkan menurut fungsi dan proporsinya masing-masing dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab organisasi.¹⁴ Maka dari itu hasil dari suatu perencanaan dan pengorganisasian di atas juga akan diterapkan pada waktu pelaksanaan pembelajaran, begitu juga di PP. Abu Daiman juga menerapkan sebagai paparan di atas.

Pelaksanaan merupakan hasil dari perencanaan dan pengorganisasian. Perencanaan dan pengorganisasian kurang bermakna dan efektif apabila tanpa tindakan kegiatan yang mendorong untuk melaksanakan kegiatan, implementasi (pelaksanaan) adalah salah satu fungsi dalam manajemen sebab tanpa fungsi ini maka apa yang telah direncanakan dan diorganisasikan tidak dapat direalisasikan dalam sebuah kegiatan. Maka dalam hal ini pelaksanaan merupakan proses operasional yang mengelola sumber daya selama tindakan, memerlukan keterampilan, memotivasi, dan kepemimpinan yang khusus serta memerlukan koordinasi di antara banyak orang.¹⁵

Pelaksanaan kurikulum merupakan perwujudan kurikulum yang masih bersifat dokumen tertulis menjadi sebuah aktivitas pembelajaran dalam bentuk nyata. Suatu perencanaan kurikulum tidak akan

¹⁴ Zainuddin Syarif, *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren dari Tradisional Hingga Modern*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017), 93.

¹⁵ Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 190.

memberikan makna apapun apabila kebijakan tersebut tidak diimplementasikan dalam bentuk program atau kegiatan. Untuk mengimplementasikan perencanaan tersebut maka perlu adanya suatu program dan kegiatan. Untuk menyajikan perencanaan yang telah dibuat maka dibutuhkan keterlibatan dari banyak pihak dan masukan agar produk yang dihasilkan dapat mengakomodasi banyak kalangan. Semakin banyak yang dilibatkan, semakin baik suatu produk yang direncanakan. Produk yang dihasilkan nantinya dapat dijadikan sebuah sebagai diseminasi dalam pelaksanaan yang nantinya akan lebih mudah.¹⁶

Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua pelaksanaan yaitu tingkat sekolah atau lembaga dan yang kedua yaitu tingkat kelas. Yang berperan di tingkat sekolah atau lembaga yaitu kepala sekolah atau pengasuh (pemilik lembaga), sedangkan pada tingkat kelas yang berperan adalah guru/ustadz. Walaupun dibedakan antara pengasuh dan para guru dalam pelaksanaan kurikulum serta diadakan perbedaan dalam tingkat pelaksanaan administrasi, yaitu tingkat kelas dan lembaga/sekolah, namun antara kedua tingkatan tersebut dalam pelaksanaan administrasi kurikulum tersebut senantiasa bergandengan dan bersama-sama bertanggung jawab melaksanakan proses administrasi kurikulum.

Pada pelaksanaan tingkat sekolah, kepala sekolah atau pengasuh bertanggung jawab melaksanakan kurikulum di lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Tanggung jawabnya yaitu melakukan kegiatan-kegiatan

¹⁶ Teguh Triwiyanto, Yanita Nur Indah Sari, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 164.

yaitu menyusun rencana tahunan, menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan, memimpin rapat, membuat statistik dan menyusun laporan. Sedangkan pelaksanaan kurikulum kelas, guru bertanggung jawab membagi tugas kegiatan administrasi seperti pembagian tugas mengajar, pembinaan kegiatan ekstrakurikuler, pembagian tugas bimbingan belajar, hal ini dilakukan agar terjaminnya kelancaran pelaksanaan kurikulum di lingkungan kelas.¹⁷

Selanjutnya setelah proses pelaksanaan maka berlanjut pada evaluasi implementasi kurikulum. Evaluasi adalah rangkaian kegiatan membandingkan realisasi masukan (*input*), Keluaran (*output*), dan hasil (*outcome*) terhadap rencana yang telah dilakukan di awal. Selain itu, evaluasi dilakukan untuk menilai efisiensi, efektivitas, manfaat, dampak, dan keberlanjutan suatu program atau kegiatan. Tujuan evaluasi adalah mengukur capaian kegiatan, yaitu sejauh mana kegiatan dapat dilaksanakan, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memberikan acuan dan gambaran program kedepan.¹⁸ Selain itu keperluan evaluasi kurikulum untuk keperluan (1) perbaikan program (2) pertanggungjawaban kepada berbagai pihak (3) penentuan tindak lanjut hasil pengembangan.¹⁹

Evaluasi kurikulum dilakukan dengan capaian tujuan kurikulum

¹⁷ Ibrahim Nasbi, *Manajemen Kurikulum Sebuah Kajian Teoritis*, Jurnal Idaarah, Vol 1, No 2, Desember 2017.

¹⁸ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015). 183.

¹⁹ Muhammad Mustafid Hamdi, *Evaluasi Kurikulum Pendidikan*, Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume 4, Nomor 1, Oktober 2020.

yang ditetapkan. Evaluasi kurikulum dilakukan melalui beberapa prinsip berikut.²⁰

- a. prinsip relevansi, dengan artian relevan antara pendidikan dengan tuntutan kehidupan.
- b. Prinsip efektivitas, artinya sejauh mana sesuatu yang direncanakan atau diinginkan dapat terlaksana atau tercapai. Prinsip aktivitas dapat dilihat dari efektivitas mengajar guru dan efektivitas belajar peserta didik.
- c. Prinsip efisiensi, artinya perbandingan dengan hasil yang dicapai dengan usaha yang telah dikeluarkan. Prinsip efisiensi dapat dilihat dari waktu, tenaga, peralatan, dan biaya.
- d. Prinsip kesinambungan, artinya saling hubung atau jalin-menjalin antara berbagai tingkatan dan jenis pendidikan.
- e. Prinsip fleksibilitas, artinya ada ruang gerak yang memberikan kebebasan dalam bertindak (tidak beku). Fleksibilitas mencakup fleksibilitas peserta didik dalam memilih program pendidikan, serta fleksibilitas pendidikan dalam mengembangkan program belajar.

Jadi, evaluasi kurikulum memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, tanpa adanya evaluasi maka kelemahan dan kekuatan dalam proses perencanaan dan implementasi kurikulum tidak akan diketahui. Implementasi kurikulum di PP. Abu Daiman mengacu

²⁰ Ibid, 183.

pada beberapa tahapan tersebut, mulai dari perencanaan yang dibuat, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.

Pengorganisasian di PP. Abu Daiman dimulai dari struktur pondok pesantren mulai dari struktur kepengurusan dan struktur tenaga pengajar, karena antara pengurus dan tenaga pengajar merupakan satu kesatuan di pondok pesantren tersebut.

Pada tahap pelaksanaan sudah disesuaikan dengan perencanaan yang telah dibuat dimulai dari pembacaan *nasmi'* atau nadzoman bersama, setelah itu dilanjut dengan pemberian materi yang berupa kitab *Nubdzatul Bayan* dari jilid 1 sampai jilid 6 untuk kelas menyesuaikan dengan pemahaman anak. pada program takhassus ini umur tidak menjadi acuan kenaikan kelas, bagi yang sudah mampu maka mereka bisa lanjut pada jilid berikutnya. Setelah pemberian materi maka berlanjut pada setoran hafalan oleh santri atau peserta didik dan terakhir yaitu evaluasi bersama.

Berkaitan dengan evaluasi kurikulum di PP. Abu Daiman dimulai dari evaluasi kelas, berlanjut pada evaluasi setiap pekan, evaluasi berkaitan dengan pembelajaran selama satu minggu, selain itu ada evaluasi tahunan yang disebut dengan evaluasi kubro, biasanya pada evaluasi ini melibatkan pengasuh, pengurus, para guru.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program takhassus di pondok pesantren abu daiman

Setiap lembaga yang memiliki program untuk mencapai sebuah

tujuan pasti memiliki beberapa hambatan dan juga ada berbagai faktor pendukung, begitupun di pondok pesantren Abu Daiman, beberapa rumusan yang telah dibuat dan ditetapkan tentunya sudah melalui berbagai pertimbangan dari berbagai pihak, namun pada saat pelaksanaan ada saja beberapa penghambat sehingga beberapa perumusan tidak terlaksana dengan baik.

Beberapa faktor tersebut tidak hanya muncul pada saat proses pembelajaran namun juga hadir pada setiap individu santri diluar pembelajaran. Ketika santri tidak fokus dalam belajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas maka akan menghambat proses percepatan belajar santri sehingga santri lebih lama dalam memahami program takhassus yang diterapkan.

Program takhassus di PP. Abu Daiman difokuskan agar santri mampu memahami nahwu dan shorof lebih cepat, jadi pada program ini siapa yang mampu memahaminya lebih awal meskipun umurnya masih dibilang muda maka santri tersebut akan tetap naik jilid pada kelas berikutnya, Salah satu faktor penghambatnya yaitu ketika santri tidak konsentrasi dan tidak fokus pada pembelajarannya. Hal ini dibutuhkan keterlibatan guru, dimana peran guru bukan hanya menilai dan memberikan materi saja, namun guru juga harus menilai implementasi kurikulum dalam lingkup yang lebih luas.²¹

Lebih lanjut faktor penghambat lainnya yaitu ketika santri keluar

²¹ Arifin Ali, Bustoni, *Pengembangan Kurikulum Berdasarkan Isu dan Problematika*, (Jakarta: Multi Kreasi satu delapan, 2010), 157.

pada waktu jam belajar karena dikunjungi atau hal lain, maka pada saat itulah santri akan tertinggal pelajaran yang telah diberikan sehingga guru harus mengulang lagi materi yang telah diberikan sebelumnya. Ini merupakan bagian hambatan yang datang dari masyarakat atau wali santri, agar tercapainya sebuah tujuan pendidikan yang baik maka seharusnya masyarakat atau wali santri mendukung penuh agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar. Pengertian dari wali santri juga dibutuhkan, misalkan mereka berkunjung diluar jam pelajaran sehingga tidak mengganggu proses belajar mengajar.²²

Minimnya tenaga pengajar, kesehatan pendidik dan peserta didik, dan keterbatasan sarana dan prasarana di PP. Abu Daiman juga menjadi bagian dari faktor penghambat implementasi program takhassus.

Berkaitan dengan beberapa faktor pendukung implementasi kurikulum program takhassus di pondok pesantren Abu Daiman yaitu tidak luput dari dukungan keluarga, dan beberapa tokoh masyarakat. Juga dukungan penuh serta izin dari Mambaul Ulum Bata-bata yang sekaligus memberikan acuan kurikulum yang diterapkan di PP. Abu Daiman.

²² Ibid, 161.